

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambang kromong adalah bentuk dari kesenian yang berfungsi untuk menghibur tuan rumah acara maupun para tamu yang hadir dalam acara, perayaan, atau pesta tertentu. Kesenian yang juga hiburan ini, merupakan suatu kebutuhan manusia. Kebutuhan untuk beradab yang bercorak atau integratif, yakni mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan menjadi satu satuan sistem dan masuk akal bagi para pelakunya (Suparlan, 2004)¹. Orkes gambang kromong merupakan perpaduan yang serasi antara unsur-unsur pribumi dengan unsur Tionghoa. Perpaduan kedua unsur kebudayaan tersebut tampak pada lagu dan instrumentasinya. Orkes tradisional Betawi yang merupakan perpaduan antara gamelan dan musik Barat dengan nada dasar pentatonis bercorak Tionghoa. Orkes ini memang erat hubungannya dengan masyarakat Tionghoa Betawi, terutama Tionghoa peranakan dan populer di tahun 1930-an (Pemprov DKI, 1995)².

Bagi orang Tionghoa Benteng, yaitu orang-orang peranakan etnis Tionghoa yang sudah tinggal di Provinsi Banten pada masa kolonial yang telah berbaur dengan masyarakat pribumi. Gambang kromong adalah bagian dari

¹ Suparlan, P. 2004. Antropologi Perkotaan. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian

² Pemprov DKI. 1995. Gambang Kromong. Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta (https://jakarta.go.id/artikel/konten/1100/gambang-kromong_ Diakses pada 23 April 2020)

kesehariannya. Kesenian tradisional ini sangat populer, setiap pesta pernikahan bisa dipastikan dimeriahkan dengan orkes gambang kromong sebagai hiburan utama (Sugiharti, 2019)³. Gambang kromong yang dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari cokek yang sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu (Adi, 2003)⁴. Gambang kromong digunakan untuk mengiringi cokek yaitu jenis tarian untuk menghibur tamu sebagai pemeriah pesta pernikahan orang Tionghoa (Kleden, 1996)⁵. Orkes gambang kromong yang memiliki keragaman atas campuran budayanya, dapat membuat kesenian ini harus dilestarikan kembali melalui pendekatan atau sudut pandang yang berbeda yaitu melalui proses perekaman dengan menggunakan teknik perekaman stereo. Perekaman orkes gambang kromong Betawi juga pernah direkam dalam album “*Music from the Outskirt of Jakarta*” yang merupakan penelitian pakar musik dari Amerika dan Indonesia yaitu P. Yampolsky, A. Feinstein, S. Murgiyanto, R. Siagian, dan R. Supanggah (Hartoyo, 1992)⁶. Perekaman orkes gambang kromong Betawi juga dimaksudkan untuk menjadi acuan dasar munculnya kreativitas para seniman gambang kromong dalam berkarya.

Metode perekaman adalah hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas perekaman. Secara umum, terdapat dua metode perekaman yaitu metode

³ Sugiharti, Risma. 2019. Gambang Kromong Sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*. Vol. 06 Issue. 02, Januari-April, hal. 132

⁴ Adi, R. 2003. Akulturasi Cina Benteng, Wajah Lain Indonesia. Jakarta: Kompas. 3 Februari.

⁵ Kleden, N. 1996. Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

⁶ Hartoyo, B. S. 1992. Merekam Wajah Asli Indonesia. TEMPO. Agustus, hal. 70

perekaman mono (*spot based*) dan perekaman stereo. Metode perekaman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode perekaman stereo. Perekaman stereo melibatkan penggunaan dua mikrofon atau lebih yang secara bersamaan merekam satu instrumen atau beberapa instrumen seperti musik kamar dan ansambel musik kecil. (Huber, 2005)⁷. Metode ini memanfaatkan perbedaan posisi dua atau lebih mikrofon yang diletakkan di depan instrumen secara tidak langsung. Metode perekaman stereo bertujuan untuk mendapatkan impresi jarak, lebar, dan ruang layaknya telinga manusia mendengar suara atau bunyi. Terdapat beberapa teknik peletakan mikrofon stereo yaitu XY, AB, ORTF, NOS, dan *Mid-Side*. Penempatan mikrofon akan sangat memengaruhi kualitas perekaman, sama halnya dengan pengaruh ruangan akustik di mana ansambel ini akan direkam. Insinyur bunyi membutuhkan pemahaman respon bunyi terhadap ruangan dan metode rekaman yang diaplikasikan. Pemilihan tipe, pola polar, respon frekuensi, tinggi dan jarak mikrofon menjadi parameter utama dalam perekaman stereo. Kualitas dari hasil perekaman ditentukan oleh parameter tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai metode perekaman stereo telah dilakukan pada alat musik ritmik daerah, khususnya pada drum dan perkusi khas melayu. Alat-alat musik yang direkam adalah gedombak, gendang, rebana, angklung, kesi, gong Melayu, dan canang. Perekaman dilakukan dengan teknik perekaman stereo “XY” atau “*crossed pair*”. Perekaman dilakukan secara stereo, karena gaya bermain dan sifat instrumen yang direkam. Penelitian ini menunjukkan

⁷ Huber, David M. 2005. *Modern Recording Techniques*. Oxford: Elsevier.

lokalisasi alat musik dengan jelas (Shriver, 2003)⁸. Selain alat musik daerah dari Malaysia, penelitian yang menggunakan metode perekaman stereo juga pernah dilakukan pada alat musik daerah dari Jawa Barat, yaitu celempung. Perekaman ansambel celempung dilakukan dengan beberapa teknik perekaman stereo. Teknik-teknik yang digunakan adalah XY, ORTF, NOS, *Mid-Side*, AB, *Decca Tree*, STAAG, serta kombinasi teknik AB dan XY. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa timbre adalah aspek terpenting dalam rekaman musik celempung. Aspek spasial juga menjadi aspek penting dalam mengevaluasi kualitas rekaman, meskipun kepentingannya tidak setinggi aspek timbre. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa responden lebih suka rekaman yang terdengar mirip dengan instrumen yang sebenarnya. (Simanjuntak, 2018)⁹. Dalam studi penelitian alat musik tradisional, telah dilakukan juga pada alat musik asal Tiongkok yaitu *guzheng*. Perekaman *guzheng* dilakukan dengan teknik AB pada dua ruangan yang berbeda yaitu studio rekaman dan kamar anechoic. Perekaman yang bertujuan menangkap karakteristik *guzheng*, membuahkan hasil yaitu audio yang memiliki tingkat kebisingan minimalis. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan hasil perekaman yang untuk mensimulasikan nada *guzheng* pada perangkat lunak Max / MSP (Shi, 2014)¹⁰.

⁸ Shriver, Rick. 2003. Digital Stereo Recording of Traditional Malaysian Musical Instruments. Amsterdam : *Audio Engineering Society*, hal. 5-7

⁹ Simanjuntak, Jack A. 2018. Acoustics Perception Aspect of Sundanese Celempung's Ensemble Recording. *Journal of Physics: Conference Series 1075*, hal. 1-5

¹⁰ Shi, Jingsi. 2014. Extending the sound of the guzheng. UK: University of York, hal. 1-60

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik perekaman stereo yang menjadi preferensi pendengar. Pendengar meliputi seniman musik Betawi, insinyur bunyi, pelestari musik Betawi, mahasiswa seni musik dan musisi. Pendengar akan menyatakan preferensinya terhadap beberapa hasil perekaman stereo orkes gambang kromong Betawi dengan variabel yang berbeda-beda. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi preferensi responden ahli dan non ahli terhadap lima teknik perekaman stereo yang diterapkan pada orkes gambang kromong Betawi, yang mencakup kongahyan, suling, gambang, kromong, gong, ningnong, kecrek, dan gendang. Teknik mikrofon stereo yang digunakan adalah XY, AB, ORTF, NOS, dan *Mid-Side*.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Teknik perekaman stereo apa saja yang menjadi preferensi pendengar dalam perekaman orkes gambang kromong Betawi ?
2. Faktor dan parameter apa yang menjadi penilaian responden?
3. Berapa jarak dan tinggi penempatan mikrofon dalam penerapan lima teknik perekaman stereo ?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik perekaman stereo yang menjadi preferensi pendengar. Hasil perekaman akan dipresentasikan melalui penyuaian jemala kepada pendengar. Pendengar dari hasil perekaman meliputi seniman musik Betawi, insinyur bunyi, pelestari musik Betawi, mahasiswa seni musik dan musisi.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik mikrofon stereo yang digunakan dalam perekaman adalah XY, AB, ORTF, NOS, dan *Mid-Side*.
2. Orkes gambang kromong Betawi harus terdiri dari delapan orang personil. Setiap personil ansambel memainkan satu instrumen.
3. Adanya fleksibilitas di dalam menentukan tata letak mikrofon yang menyertakan pendapat atau preferensi ahli.
4. Alat musik pada penelitian dimainkan oleh personil gambang kromong yang merupakan pegiat kesenian Betawi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai eksplorasi teknik perekaman dengan variabel sudut, jarak, dan tinggi

mikrofon terhadap orkes gambang kromong Betawi, berdasarkan preferensi responden ahli dan non ahli.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah menjadi acuan dasar kepada seniman musik tradisional Indonesia dalam pelestarian kebudayaan lokal, khususnya budaya Betawi melalui perekaman.

